

**KRISIS EKOLOGI DAN DEGRADASI LINGKUNGAN GLOBAL :
LITERATURE-BASED STUDY QS. AL-NAHL [16]: 10–17, QS. AL-
GHASYIYAH [88]: 17–20, QS. ALI IMRAN [3]: 190–191**

Sela Sopiana¹, Muhammad Akmansyah², A. Fatoni³, Amiruddin⁴

Institusi/lembaga Penulis 1Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Institusi /lembaga Penulis 2Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Institusi/lembaga Penulis 3Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Institusi /lembaga Penulis 4Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Alamat e-mail : Sopianasela99@gmail.com, akmansyah@radenintan.ac.id,
aa.fatoni99@gmail.com, amiruddin@radenintan.ac.id

ABSTRACT

The global ecological crisis demands an educational paradigm capable of fostering holistic environmental awareness and ethics. This study analyzes the concept of nature based education in the Qur'an through a literature review of three groups of ayat kauniyah: QS. Al-Nahl [16]: 10–17, which portrays ecological systems as divine blessings and signs; QS. Al-Ghashiyah [88]: 17–20, which emphasizes observation and reflection on the structure of creation; and QS. Ali Imran [3]: 190–191, which highlights the integration of scientific contemplation and spiritual consciousness. Using a literature-based methodology, this research draws from classical and contemporary tafsir, environmental education texts, and ecological studies. The findings show that the Qur'an promotes an educational framework grounded in empirical observation, spiritual reflection, and the integration of tawhid as the foundation of ecological ethics. Islamic education holds strong potential as a solution to the ecological crisis when directed toward strengthening environmental literacy, moral awareness, and practical ecological action. This study affirms that ayat kauniyah serve as an epistemological basis that connects revelation, natural sciences, and human responsibility as stewards of the earth.

Keywords: Nature Based Education, Ayat Kauniyah, Qur'anic Ecology, Ecological Crisis; Literature Review.

ABSTRAK

Krisis ekologis global menuntut hadirnya paradigma pendidikan yang mampu membangun kesadaran dan etika lingkungan secara integral. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan alam dalam Al-Qur'an melalui kajian literatur terhadap tiga kelompok ayat kauniyah: QS. Al-Nahl [16]: 10–17 yang menggambarkan sistem ekologis sebagai nikmat dan tanda kebesaran Allah; QS. Al-Ghasyiyah [88]: 17–20 yang menekankan pentingnya observasi dan perenungan

terhadap struktur penciptaan; serta QS. Ali Imran [3]:190–191 yang menegaskan hubungan antara kontemplasi ilmiah dan kesadaran spiritual. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelusuri tafsir klasik, kontemporer, serta literatur pendidikan dan ekologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong pendidikan berbasis observasi ilmiah (empiris), refleksi spiritual, dan integrasi nilai tauhid sebagai fondasi etika ekologis. Pendidikan Islam berpotensi menjadi solusi krisis ekologis apabila diarahkan pada penguatan literasi lingkungan, kesadaran moral, dan tindakan ekologis yang aplikatif. Kajian ini menegaskan bahwa ayat kauniyah merupakan basis epistemologi yang menghubungkan wahyu, ilmu alam, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Kata kunci: Pendidikan alam, Ayat kauniyah, Ekologi Qur'ani, Krisis Ekologis, literatur Qur'an.

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan global yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia. Perubahan iklim, *deforestasi*, pencemaran udara dan air, serta punahnya berbagai spesies menjadi indikator nyata dari rusaknya ekosistem akibat ulah manusia. Eksploitasi alam secara berlebihan atas nama pembangunan, konsumsi energi fosil yang tinggi, dan gaya hidup terhadap kelestarian lingkungan turut mempercepat kerusakan bumi. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kerugian ekologis, tetapi juga sosial, ekonomi, dan kesehatan. Banyak upaya penanggulangan yang masih bersifat parsial dan tidak menyentuh akar persoalan secara

mendalam, terutama aspek moral dan spiritual.

Islam sebagai agama yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial memberikan tawaran etis dalam merespons krisis ekologis. Melalui prinsip tauhid, khilafah, dan amanah, Islam menawarkan perspektif holistik yang menempatkan manusia sebagai penjaga alam, bukan penguasanya, dengan menekankan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan. Islam tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, melainkan menekankan keterpaduan keduanya dalam bingkai tauhid. Konsep khilafah, amanah, dan tanggung jawab sosial dalam ajaran Islam mengandung prinsip ekologi. Nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran etis manusia

dalam berinteraksi dengan lingkungan. Al-Qur'an dan Hadis banyak memuat pesan-pesan ekologis yang menuntut manusia untuk menjaga keseimbangan alam, menghindari kerusakan, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap seluruh ciptaan Tuhan.

Ajaran mengenai larangan berbuat fasad (kerusakan) di muka bumi, perintah untuk tidak berlebihan (Isra), serta penegasan tentang pentingnya keseimbangan (mizan) alam menjadi landasan normatif yang kuat dalam membentuk paradigma lingkungan Islam (Acces et al., 2025) Namun nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diintegrasikan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam, yang seharusnya menjadi sarana pembentukan moral dan spiritual umat, pada kenyataannya belum optimal dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam masih berfokus pada aspek kognitif dan ritual keagamaan, sementara dimensi aplikatif terhadap isu-isu lingkungan sering kali terabaikan. Keterputusan antara ajaran normatif dalam teks-teks suci dengan realitas kehidupan sehari-hari menyebabkan

melemahnya relevansi nilai-nilai Islam terhadap tantangan zaman. Banyak institusi pendidikan Islam belum menempatkan isu lingkungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang holistik dan transformatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk merevitalisasi pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap problematika kontemporer, terutama terkait perubahan iklim dan krisis ekologis global. Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji hubungan antara Al-Qur'an dan konservasi lingkungan. Dede Rodin dalam artikelnya "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis" menyoroti pentingnya merumuskan prinsip-prinsip konservasi lingkungan dari perspektif Al-Qur'an sebagai dasar teologis bagi upaya pelestarian alam. Kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran ekoteologis umat Islam. Namun, penelitian ini masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengaitkan nilai-nilai Qur'ani tersebut dengan praktis pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada kesadaran ekologis.

Demikian pula, Febri Hijroh Mukhlis dalam tulisannya “Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur’an: Kajian Tematik-Kontekstual” menekankan pentingnya pendekatan tafsir dengan paradigma ekologis untuk memahami relevansi Al-Qur’an terhadap isu degradasi lingkungan. Meski demikian, penelitian tersebut belum secara eksplisit membahas bagaimana nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur’an dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam, baik dalam aspek pedagogi, kurikulum, maupun pembentukan karakter peserta didik.(Putri et al., 2025)

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang ekologi Qur’ani masih lebih banyak berfokus pada aspek teologis dan tafsir, sementara dimensi implementatifnya dalam dunia pendidikan belum tergarap secara mendalam. Padahal, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual yang dapat membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana konstruksi ajaran Al-Qur’an dan Hadis tentang lingkungan dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam sebagai respons

terhadap perubahan iklim dan krisis ekologis global. Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi nilai-nilai pendidikan alam yang terkandung dalam beberapa ayat Al-Qur’an, khususnya QS. Al-Nahl [16]:10–17, QS. Al-Ghasyiyah [88]:17–20, dan QS. Ali Imran [3]:190–191. Ketiga kelompok ayat tersebut menggambarkan relasi harmonis antara manusia dan alam ciptaan Tuhan, serta mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak di alam semesta. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana Al-Qur’an dan Hadis merespons persoalan lingkungan dan perubahan iklim; dan (2) bagaimana nilai-nilai ekoteologis Islam yang termaktub dalam ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan alam yang terkandung dalam QS. Al-Nahl [16]:10–17, QS. Al-Ghasyiyah [88]:17–20, dan QS. Ali Imran [3]:190–191; serta (2) mengevaluasi relevansinya terhadap upaya

pengintegrasian nilai-nilai ekoteologis ke dalam sistem pendidikan Islam. Melalui pendekatan literature-based study, penelitian ini mengkaji berbagai tafsir klasik dan kontemporer, literatur pendidikan Islam, serta studi lingkungan yang relevan untuk membangun kerangka konseptual pendidikan alam dalam perspektif Qur'ani.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Fokusnya adalah menelaah sumber-sumber tertulis terkait tema pendidikan alam dalam Al-Qur'an dan Hadis, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini bertujuan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam dan menemukan relevansinya bagi pendidikan Islam di era krisis lingkungan.

Penelitian bersifat deskriptif-analisis, dengan sumber utama tiga kelompok ayat, yaitu QS. Al-Nahl [16]:10–17, QS. Al-Ghasyiyah [88]:17–20, dan QS. Ali Imran [3]:190–191, serta beberapa hadis tentang pelestarian alam dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Sumber sekunder meliputi kitab tafsir klasik dan modern (Ibn Kathir, Al-Jalalayn, Al-Qurthubi, Al-Mishbah) serta karya akademik.

Data dikumpulkan melalui penelusuran dan pencatatan literatur, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan pendekatan tematik. Setiap ayat dikaji untuk menemukan nilai-nilai pendidikan seperti syukur, keseimbangan, tanggung jawab, dan kepedulian ekologis yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam.

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Alam Sebagai Sumber Ilmu

Alam semesta merupakan salah satu sumber pengetahuan. Apa yang dimaksud dengan alam adalah alam materi, alam ruang dan waktu, alam gerakan, alam yang kini kita hidup di dalamnya, dan kita memiliki hubungan dengannya melalui pelbagai indra kita. Sedikit aliran yang menolak alam sebagai sumber pengetahuan. Namun, baik pada

masa dahulu dan masa kini ada beberapa ilmuwan yang tidak mengakui alam sebagai suatu sumber pengetahuan. Plato tidak mengakui alam sebagai sumber pengetahuan, karena hubungan manusia dengan alam adalah melalui perantaraan indra, dan sifatnya partikular (juz) meyakini bahwa konsep partikular tidak termasuk hakikat (realitas). pada dasarnya, ia hanya meyakini akal sebagai sumber pengetahuan, dan dengan menggunakan sebuah metode argumentasi, plato menamakan metode dan cara tersebut dengan "*dialektika*"(Muthahhari, 2019)

Secara terminologis, beberapa ahli memberikan definisi pengetahuan dari sudut pandang yang berbeda. Sidi Gazalba, misalnya, menyatakan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, sebagai hasil dari aktivitas mengenal, menyadari, memahami, dan berpikir. Pengetahuan mencakup semua hal yang kita ketahui tentang suatu objek, termasuk ilmu yang merupakan bagian khusus dari pengetahuan yang lebih luas. Supratman menambahkan bahwa

pengetahuan adalah segala hal yang dapat diketahui manusia melalui proses berpikir, yang melibatkan kesadaran dan keyakinan terhadap objek yang ingin dikenali. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan hasil dari interaksi antara subjek yang sadar dan objek yang dikenali.(Keraf Sonny, 2024)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alam adalah tempat manusia belajar dan mendapatkan pengetahuan. Alam berisi segala sesuatu yang bisa dilihat, disentuh, dan dirasakan seperti udara, air, tumbuhan, hewan, serta semua peristiwa di sekitar kita. Melalui pancaindra dan akal, manusia bisa memahami bagaimana alam bekerja, sehingga lahirlah berbagai ilmu pengetahuan. Memang ada beberapa tokoh seperti Plato yang tidak menganggap alam sebagai sumber pengetahuan, karena menurutnya pengetahuan sejati hanya bisa diperoleh lewat akal, bukan melalui indra. Namun kebanyakan ilmuwan dan pemikir, baik zaman dulu maupun sekarang, percaya bahwa pengamatan terhadap alam adalah langkah

pertama untuk menemukan ilmu. Menurut Sidi Gazalba, pengetahuan muncul dari proses manusia mengenal, memahami, dan berpikir tentang sesuatu yang ada di sekitarnya. Artinya, ketika manusia memperhatikan alam dan mencoba memahaminya, di situlah proses pengetahuan terbentuk. Jadi, alam bukan hanya sesuatu yang kita lihat setiap hari, tetapi juga guru besar yang mengajarkan banyak hal tentang kehidupan. Dengan mempelajari alam, manusia tidak hanya menjadi lebih pintar secara ilmiah, tetapi juga lebih sadar akan kebesaran Tuhan yang menciptakannya.

1.1 Hakikat Ilmu Pengatahuan

Alam merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang berasal dari bahasa Inggris *science*, Sains berasal dari bahasa latin *scientayang* berarti saya ingin tahu. Ilmu Pengetahuan Alam berarti merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta, yang membahas tentang gejala-gejala yang ada di alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan atau uji coba dan melakukan pengamatan yang

dilakukan manusia pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam dibangun atas beberapa dasar, yaitu dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, Ilmu Pengetahuan Alam dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru, yang berarti suatu penemuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil sesuatu yang telah ditemukan dari proses penemuan, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran. (Alwi & Pratiwi, 2024)

Pengetahuan yang dimiliki manusia dalam kajian filsafat dijelaskan bahwa itu memiliki sumber, artinya pengetahuan itu tidak timbul dengan sendirinya. Ada empat sumber pengetahuan yang dimaksud, yaitu *Rasio*, *Empiris*, *Intuisi*, dan *Wahyu*. Keempat sumber ini memiliki pengertian yang berbeda-beda dalam menafsirkan sumber dari pengetahuan manusia

tersebut. Keempat sumber ini menjelaskan cara manusia membangun pengetahuan serta memaknai alam semesta di sekitarnya.

1. Pertama, rasio merupakan sumber pengetahuan yang berakar pada kemampuan akal untuk menalar dan menafsirkan realitas. Melalui rasio, manusia dapat menemukan pola, hukum, dan keteraturan dalam alam semesta. Berpikir adalah bukti eksistensi manusia. Dalam konteks ilmu pengetahuan alam, akal menjadi alat utama dalam mengolah data dan fenomena alam menjadi teori ilmiah yang terstruktur. Rasio menuntun manusia memahami keteraturan alam secara logis, seperti gerak planet, gravitasi, atau struktur materi, sehingga dari alam yang diamati lahirlah hukum-hukum ilmiah yang bermakna bagi kehidupan. Alam menyediakan bahan empiris, sementara akal mengubahnya menjadi ilmu yang bernilai rasional.

2. Kedua, empiris berangkat dari pengalaman inderawi yang nyata. Pengetahuan

diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap gejala alam. Pikiran manusia ibarat tabula rasa yang diisi melalui pengalaman. Manusia belajar dari alam melalui pengulangan peristiwa yang sama, misalnya proses terjadinya hujan yang akhirnya melahirkan konsep siklus air dalam ilmu meteorologi. Prinsip empirisme ini juga tampak dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar IPA dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa. Dengan demikian, alam berfungsi sebagai laboratorium terbuka di mana manusia dapat melakukan observasi dan eksperimentasi langsung, menjadikannya sumber utama dalam membangun pengetahuan yang faktual.

3. Ketiga, intuisi merupakan sumber pengetahuan yang lahir secara spontan dan tidak melalui proses berpikir

sistematis. Intuisi sebagai kemampuan batin untuk menangkap kebenaran secara langsung. Banyak penemuan besar dalam sejarah ilmu lahir dari intuisi yang muncul setelah proses kontemplasi panjang terhadap alam, seperti pengalaman Archimedes ketika menemukan prinsip daya apung. Dalam dimensi spiritual, intuisi sering muncul dari perenungan terhadap keindahan dan keteraturan alam, menimbulkan kesadaran batin akan kebesaran Tuhan. Dengan demikian, intuisi menjadi jembatan antara pengalaman empiris dan kesadaran spiritual manusia yang mengantarkan pada pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan.

4. Dalam khazanah epistemologi Islam, wahyu (revelation) menempati posisi tertinggi sebagai sumber pengetahuan. Berbeda dengan rasio,

empiris, dan intuisi yang bersifat manusiawi, wahyu adalah pengetahuan yang transendental datang langsung dari Allah Swt. tanpa melalui proses berpikir manusia. Wahyu bersifat absolut, pasti, dan bebas dari kesalahan, sebab bersumber dari Dzat yang Mahatahu dan Mahabener

5. Dalam khazanah epistemologi Islam, wahyu (revelation) menempati posisi tertinggi sebagai sumber pengetahuan. Berbeda dengan rasio, empiris, dan intuisi yang bersifat manusiawi, wahyu adalah pengetahuan yang transendental datang langsung dari Allah Swt. tanpa melalui proses berpikir manusia. Wahyu bersifat absolut, pasti, dan bebas dari kesalahan, sebab bersumber dari Dzat yang Mahatahu dan Mahabener.

Menurut pandangan para ulama dan filsuf Muslim klasik, seperti Al-

Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, wahyu merupakan sumber pengetahuan tertinggi yang melampaui akal, namun tidak meniadakan fungsi akal itu sendiri. Akal digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan mengamalkan kandungan wahyu. Dengan demikian, hubungan antara wahyu dan akal bersifat komplementer, bukan kontradiktif. Wahyu memberi arah dan kebenaran normatif, sementara akal mengolah dan mengimplementasikannya dalam ranah ilmiah dan praktis.

2. Tanda Keesaan Allah

2.1 Pendidikan Alam: Literature-Based Study atas QS. Al-Nahl [16]: 10–17,

Al-Qur'an banyak menyinggung fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat kauniyah) yang mengandung

nilai pendidikan dan pengetahuan bagi manusia. Salah satu di antaranya terdapat dalam Surah Al-Nahl ayat 10–17, yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Ayat ini menegaskan bahwa seluruh ciptaan Allah memiliki tujuan tertentu dan berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi manusia yang berpikir.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ۝ ١٠

“Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan yang dengannya kamu menggembalakan ternakmu.”

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝ ١١

“Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala

macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.”

Dalam ayat 10–11, Allah Swt berfirman tentang turunnya air hujan, tumbuhnya tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan berbagai buah-buahan. Fenomena ini menunjukkan sistem ekologis yang teratur dan menjadi dasar pengetahuan tentang siklus air, pertumbuhan tanaman, dan keberlanjutan kehidupan. Secara epistemologis, ayat ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan (empiris) terhadap fenomena alam yang berulang dan teratur. Alam menjadi “laboratorium kehidupan” tempat manusia belajar memahami kebijaksanaan Tuhan melalui hukum-hukum alam yang pasti.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ١٢

“Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.”

وَمَا ذَرَأَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ١٣

“(Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.”

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا
طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَآخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا ١٤ مِنْ
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu

dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.”

Selanjutnya, dalam ayat 12–14 dijelaskan bahwa Allah menundukkan matahari, bulan, dan bintang, serta menyediakan laut sebagai sumber rezeki bagi manusia. Gambaran ini mengandung nilai spiritual dan ekologis yang mendalam. Dari aspek spiritual, manusia diajak untuk bersyukur dan menyadari bahwa segala manfaat yang diperoleh dari alam merupakan karunia Ilahi. Dari aspek ekologis, ayat ini menuntun manusia agar tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, melainkan mengelolanya dengan tanggung jawab dan keseimbangan. Hal ini sejalan dengan prinsip khalifah fil-ardh, yaitu manusia sebagai pengelola bumi yang bertugas

menjaga kelestarian ciptaan Allah.

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ
وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥

“Dia memancangkan gunung-gunung di bumi agar bumi tidak berguncang bersamamu serta (menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.”

وَعَلَّمَتْهُ بِالنَّجْمِ ۖ هُمْ يَهْتَدُونَ ١٦

“(Dia juga menciptakan) tanda-tanda. Dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.”

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ ۚ أَفَلَا تُدْخَرُونَ ١٧

“Maka, apakah (Zat) yang (dapat) menciptakan (sesuatu) sama dengan yang tidak (dapat) menciptakan? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?.”

Dalam ayat 15–17, Allah menegaskan bahwa gunung-gunung, jalan-jalan, dan tanda-tanda di bumi dijadikan sebagai petunjuk arah bagi manusia dalam perjalanan hidupnya.

Simbol-simbol alam tersebut tidak hanya berfungsi secara geografis, tetapi juga memiliki makna filosofis. Gunung yang kokoh melambangkan keteguhan dan stabilitas iman, sementara jalan-jalan yang terbentang menunjukkan arah menuju kebenaran. Dengan demikian, ayat-ayat ini tidak hanya mengandung pesan ilmiah, tetapi juga pesan moral dan spiritual, yakni agar manusia meneladani keteraturan dan keseimbangan alam dalam kehidupannya.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat-ayat ini merupakan bukti nyata akan kekuasaan dan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Beliau menjelaskan bahwa turunnya hujan, tumbuhnya tanaman, serta tunduknya langit dan bumi kepada kehendak Allah adalah tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang yang berpikir dan bersyukur. Dalam konteks pendidikan, tafsir ini mengajarkan bahwa pengamatan terhadap alam adalah bentuk ibadah dan sarana memperoleh ilmu,

karena setiap fenomena alam merupakan manifestasi dari kehendak dan hikmah Ilahi.

Dalam Surah Al-Nahl [16]: 10–17 menegaskan pentingnya pendidikan berbasis lingkungan (*eco-theology education*). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengenal Tuhan melalui keteraturan dan keindahan alam, serta menumbuhkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari keimanan. Dengan demikian, pendidikan yang berpijak pada ayat-ayat kauniyah dapat mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan amal, sebagaimana menjadi ciri khas epistemologi Islam.

Secara keseluruhan, QS. Al-Nahl [16]: 10–17 menggambarkan alam sebagai guru yang diam (*silent teacher*) yang menyampaikan pelajaran tentang ketertiban, keseimbangan, dan kebesaran Tuhan. Manusia dituntut untuk mempelajari, menjaga, dan memanfaatkan alam dengan penuh tanggung jawab. Ayat-

ayat ini mengajarkan bahwa ilmu tidak hanya diperoleh melalui teks wahyu, tetapi juga melalui refleksi terhadap ciptaan Allah, sehingga melahirkan pengetahuan yang tidak sekadar rasional-empiris, tetapi juga sarat nilai spiritual dan moral.

2.3 Pendidikan Alam:

Literature-Based Study atas QS. Ali Imran [3]: 190–191

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran moral, spiritual, dan intelektual manusia. Salah satu ayat yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam secara mendalam adalah Surah Ali Imran ayat 190–191, yang menekankan pentingnya penggunaan akal dalam merenungi ciptaan Allah serta berzikir dalam setiap keadaan. Ayat ini memberikan dasar filosofis dan teologis bagi manusia untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi

dengan penuh tanggung jawab terhadap ilmu, iman, dan amal. Melalui ayat tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa berpikir (tafakkur) dan berzikir (dzikrullah) merupakan dua dimensi utama dalam pendidikan Islam yang saling melengkapi. Berzikir menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah Swt., sedangkan berpikir mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Dengan demikian, manusia yang senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan baik berdiri, duduk, maupun berbaring akan mampu menghubungkan aktivitas intelektualnya dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Ketika seseorang senantiasa berdzikir, ia membangun hubungan langsung dengan Sang Pencipta, yang

menjadikannya lebih bijak dalam menyikapi kehidupan. Melalui perenungan dan kesadaran ini, manusia dapat mengambil hikmah dari berbagai peristiwa dan menyadari hakikat keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari dan akan kembali kepada Allah mendorong manusia untuk senantiasa menjaga diri dari perbuatan buruk serta menata pikirannya agar selalu sejalan dengan kebenaran dan kebaikan.

Akal merupakan anugerah utama dari Allah Swt. yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta menentukan arah kehidupannya. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami tanda-

tanda kebesaran Allah, baik dalam diri sendiri maupun di alam semesta.

Namun demikian, akal bukanlah sumber kebenaran yang mutlak. Akal memerlukan bimbingan wahyu agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran ilahiah. Dalam konteks epistemologi Islam, akal dan wahyu memiliki hubungan yang harmonis: akal digunakan untuk menafsirkan wahyu dan memahami alam, sedangkan wahyu memberikan arah dan batas agar akal tidak menyesatkan manusia dari kebenaran

Kisah Nabi Ibrahim a.s. dalam Al-Qur'an menggambarkan bagaimana penggunaan akal yang kritis dan jernih dapat menuntun manusia pada keyakinan yang benar. Melalui perenungan terhadap bintang, bulan, dan matahari, Nabi Ibrahim sampai pada kesimpulan

bahwa Tuhan yang sejati adalah Allah Yang Maha Esa (QS. Al-An'am [6]: 76–79). Kisah ini menjadi contoh konkret bagaimana akal yang berfungsi dengan benar akan membawa manusia menuju keimanan.

Surah Ali Imran ayat 190–191 menjadi salah satu rujukan utama dalam menegaskan nilai intelektualitas dalam Islam. Dalam ayat tersebut, Allah mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai bentuk perenungan spiritual yang rasional. Istilah “ulil albab” mengacu pada mereka yang menggunakan akalnya secara maksimal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah bagian dari ibadah dan menjadi ciri manusia unggul dalam perspektif Islam. (Abdu Rasyad Shalihuddin et al., 2025)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ
١٩٠

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۖ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.’”

Ayat ini menegaskan keterkaitan erat antara wahyu dan alam dalam membentuk cara berpikir manusia. Alam semesta berfungsi sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) yang mendorong manusia untuk

berpikir dan merenung secara rasional. Sedangkan wahyu berfungsi sebagai petunjuk (hudan) yang menuntun arah berpikir agar bermuara pada pengakuan akan keagungan Tuhan.

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, ayat ini merupakan bagian dari ayat-ayat kauniyah yang mendorong manusia menggunakan akalnya untuk merenungi ciptaan Allah di alam semesta. Langit dan bumi dalam ayat ini mencakup seluruh ciptaan yang menunjukkan kesempurnaan kuasa Allah, sedangkan pergantian malam dan siang menggambarkan sistem alam yang berjalan secara teratur dan penuh hikmah. (Ar Rifa'i, 2008)

Ibnu Katsir menegaskan bahwa ulul albab (orang-orang yang berakal) bukan hanya mereka yang berpikir tentang alam secara ilmiah, tetapi juga mengaitkan hasil pemikiran itu dengan kesadaran spiritual.

Mereka tidak hanya mengamati fenomena fisik, melainkan juga menemukan makna teologis dan moral di balik keteraturan kosmos. Dengan demikian, tafakkur (perenungan rasional) dan dzikrullah (kesadaran spiritual) menjadi dua aspek yang saling melengkapi dalam memperoleh pengetahuan yang benar.

Aktivitas berpikir dalam Islam bukanlah kegiatan intelektual yang kering, melainkan bagian dari ibadah. Tafakkur terhadap ciptaan Allah mengantarkan manusia pada ma'rifatullah pengenalan yang mendalam terhadap Tuhan. Dengan berpikir tentang keteraturan alam, manusia menyadari bahwa tidak ada yang diciptakan secara sia-sia, sebagaimana diucapkan dalam doa yang termuat dalam ayat 191.

Nilai Kesyukuran Dalam Surah Ali Imran, Ayat 190-191 :

Ungkapan "Alhamdulillah rabbil 'alamin" menegaskan bahwa Allah adalah pencipta,

pemelihara, dan pengatur seluruh alam semesta. Segala ciptaan selain Allah termasuk dalam kategori alam, sehingga hakikat alam adalah manifestasi dari kuasa-Nya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk bertafakkur dan bersyukur sebagai bentuk ibadah yang menghubungkan dzikir dan amal. Melalui perenungan terhadap ciptaan-Nya, manusia dapat meningkatkan keimanan dan spiritualitas, sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah di langit dan bumi. Rasa syukur merupakan bentuk penghargaan atas kehidupan dan nikmat yang diterima, yang secara ilmiah terbukti meningkatkan kebahagiaan, optimisme, serta kesejahteraan subjektif. Kebersyukuran mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif, dan berhubungan erat dengan religiusitas. Dalam Islam, syukur bukan sekadar ucapan, tetapi mencerminkan kedalaman iman dan kesadaran terhadap rahmat

Tuhan. Bahkan dalam penderitaan, orang yang tercerahkan tetap bersyukur karena melihat hikmah di balik segala peristiwa. Syukur juga menjadi sarana menjaga dan memelihara karunia yang telah diberikan Allah.

2.4 Pendidikan Alam:

Literature-Based Study

atas QS. Al-Ghasyiyah

[88]: 17- 20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۝ ١٧

“Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?”

وَالِى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۝ ١٨

“Dan langit bagaimana ditinggikan?”

وَالِى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۝ ١٩

“Dan bagaimana gunung ditinggikan.”

وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۝ ٢٠

“Dan bumi bagaiman dihamparkan?”

Ayat ini menunjukkan bahwa pengamatan terhadap

alam memiliki nilai spiritual dan edukatif. Melalui kontemplasi atas ayat-ayat kauniyah tersebut, manusia dapat mengenal Tuhannya, menguatkan keimanan, serta membentuk kesadaran akan keteraturan ciptaan-Nya.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir merupakan seruan teologis dan edukatif yang sangat kuat agar manusia melakukan tafakkur terhadap alam sebagai bukti nyata kekuasaan Allah. Dengan menyebut unta, langit, gunung, dan bumi, Allah menghadirkan argumentasi yang berjenjang dari objek terdekat hingga terbesar untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap kesempurnaan ciptaan-Nya serta kemampuan-Nya membangkitkan manusia pada hari akhir. Ibnu Katsir menekankan bahwa setiap unsur alam ini menunjukkan aspek kebijaksanaan, keteraturan, dan rahmat Allah, sehingga mengamati alam bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi ibadah yang

menguatkan iman. Secara keseluruhan, ayat-ayat ini membentuk dasar spiritual, moral, dan ekologis yang sangat relevan untuk pendidikan modern, karena mengajarkan manusia membaca “ayat-ayat kauniyah” sebagai jalan mengenal Tuhan, menumbuhkan kesadaran ekologis, dan memperkuat nilai kemanusiaan. (Ar Rifa’i, 2008)

Hal itu ditunjukkan melalui berbagai fenomena yang dapat mereka lihat sebagai bukti kekuasaan Allah: langit yang menjulang tinggi, bumi yang menjadi tempat tinggal, unta yang mereka gunakan untuk mengangkut barang dan dimanfaatkan daging, bulu, serta susunya, serta gunung-gunung yang kokoh sebagai penunjuk bagi para musafir. Semua itu menjadi tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah untuk membangkitkan kembali tubuh manusia pada hari akhir serta meneguhkan kebenaran akidah tauhid dalam Islam.

Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran dan sikap ekologis. Pendidikan Islam, sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah, memiliki potensi besar untuk menginternalisasi kesadaran ekologis melalui nilai-nilai keimanan dan moralitas yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Sarana Refleksi Sosial

3.1 Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi dan Memberikan Solusi atas Refleksi Sosial-Ekologis

Pendidikan Islam merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk paradigma, pola pikir, dan perilaku generasi muslim. Dalam konteks krisis sosial-ekologis, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menjadi media transformasi nilai,

penguatan kesadaran ekologis, serta pembentukan karakter yang berorientasi pada keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. (Shibab, 2023)

3.2 Internalisasi Nilai Tauhid sebagai Landasan Ekologis

Pendidikan Islam berangkat dari tauhid, yaitu pengakuan bahwa Allah SWT adalah pencipta, pemilik, dan pengatur alam semesta. Kesadaran tauhid melahirkan sikap amanah, karena manusia tidak berhak memperlakukan alam semena-mena. Menjaga alam berarti menjalankan perintah Allah, sedangkan merusaknya sama dengan bentuk pengkhianatan terhadap amanah. Dengan menanamkan tauhid secara mendalam, peserta didik akan memahami bahwa relasi manusia dengan alam bukanlah relasi dominasi dan eksploitasi, melainkan relasi pengelolaan yang penuh tanggung jawab (khalifah).

Kesadaran ini penting karena

banyak kerusakan ekologis saat ini bersumber dari paradigma antroposentris (manusia sebagai pusat) yang tidak mengenal batas, sedangkan Islam menawarkan paradigma teosentris-ekosentris, di mana manusia tunduk pada aturan Allah dan harus menjaga keseimbangan ekosistem.

Etika lingkungan dalam Islam dapat diajarkan melalui berbagai aspek, seperti:

a. Fiqh lingkungan: mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, misalnya larangan membuang sampah sembarangan, larangan menebang pohon tanpa tujuan maslahat, dan kewajiban menjaga air.

b. Kesederhanaan (zuhud) : mendorong peserta didik untuk hidup hemat energi, tidak berlebihan dalam konsumsi, serta menolak budaya konsumerisme yang

merusak lingkungan.

c. Etika konsumsi Islami : sebagaimana firman Allah: “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf: 31).

Dengan memasukkan nilai-nilai ini dalam kurikulum, pendidikan Islam dapat membentuk pola pikir yang berorientasi pada gaya hidup berkelanjutan.

3.3 Pemberdayaan Sosial melalui Nilai-nilai Islam

Krisis ekologis sering berdampak langsung pada krisis sosial: kemiskinan, kesenjangan, dan konflik sumber daya. Pendidikan Islam mengajarkan prinsip keadilan sosial melalui zakat, infaq, dan sedekah. Zakat bukan

hanya ibadah ritual, melainkan mekanisme distribusi kekayaan untuk membantu pemerataan kesejahteraan. Infaq dan sedekah dapat diarahkan untuk program sosial-ekologis, seperti pembiayaan penghijauan, pemberdayaan petani miskin, atau pembangunan energi alternatif ramah lingkungan.

Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menghubungkan ajaran spiritual dengan praktik sosial yang relevan dalam mengatasi dampak krisis ekologis.

3.4 Gerakan Ekopedagogi Islami

Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada tataran teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata. Ekopedagogi Islami merupakan pendekatan pendidikan yang

mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam seluruh proses pembelajaran.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil: manusia paripurna yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Dalam konteks krisis sosial-ekologis, hal ini berarti membentuk generasi yang:

A) Cerdas intelektual, mampu memahami masalah ekologis secara ilmiah.

B) Berakhlak ekologis, mencintai, menjaga, dan menghormati alam sebagai ciptaan Allah.

C) Berkeadilan sosial, peduli terhadap kesenjangan, membantu kaum lemah, dan mencegah eksploitasi berlebihan.

Pendidikan Islam seharusnya tidak berhenti pada dimensi ritual semata, melainkan

melahirkan kesadaran transformatif, yakni kesadaran untuk mengubah realitas sosial dan ekologis ke arah yang lebih baik. Dengan kesadaran ini, pendidikan Islam menjadi motor lahirnya masyarakat yang adil, sejahtera, dan ramah lingkungan. (Azyumardi, 1999)

E. Kesimpulan

1. Alam merupakan sumber pengetahuan yang dapat dipahami melalui pengamatan inderawi, penggunaan akal, intuisi, dan bimbingan wahyu. Interaksi antara pengalaman empiris dan nilai Ilahi menjadikan alam bukan hanya objek kajian, tetapi juga media belajar yang menghubungkan manusia dengan realitas penciptaan. Melalui fenomena alam, manusia didorong untuk meneliti, menganalisis, serta menemukan hukum-hukum alam yang mengarah pada pemahaman tentang kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah.

2. Tanda Keesaan Allah

- QS. Al-Nahl [16]: 10–17
Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa berbagai fenomena alam seperti hujan, tumbuhan, hewan ternak, laut, matahari, dan bulan merupakan tanda kekuasaan Allah. Semua fenomena tersebut bekerja dalam sistem ekologis yang saling terhubung dan bermanfaat bagi manusia. Melalui ayat ini, manusia diajak untuk berpikir tentang nikmat Allah, mensyukurinya, dan menjaga keseimbangannya agar keberlanjutan ekosistem tetap terjaga.
- QS. Ali Imran [3]: 190–191
Ayat ini menegaskan bahwa orang berakal (ulul albab) adalah mereka yang selalu berdzikir dan bertafakkur. Perenungan ilmiah terhadap langit dan bumi melahirkan kesadaran bahwa seluruh ciptaan memiliki tujuan dan tidak diciptakan sia-sia. Dengan demikian, aktivitas berpikir tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat ketakwaan, rasa syukur, dan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam.
- QS. Al-Ghasyiyah [88]: 17–20
Manusia diajak memperhatikan unta, langit, gunung, dan bumi

sebagai bukti keagungan dan kekuasaan Allah. Objek-objek ini menyimpan hikmah ilmiah dan spiritual yang mengajarkan manusia tentang struktur penciptaan yang sempurna. Pengamatan terhadap tanda-tanda tersebut memperkuat iman, menumbuhkan rasa kagum, serta mengarahkan manusia untuk menjaga alam sebagai bagian dari bentuk penghambaan kepada Allah.

3. Pendidikan Islam menjadi sarana refleksi sosial yang mampu menjawab krisis ekologis dengan membentuk kesadaran dan karakter peduli lingkungan. Tauhid sebagai dasar etika ekologis menuntun manusia menjaga alam sebagai amanah. Nilai-nilai sosial Islam seperti zakat dan sedekah dapat diwujudkan dalam aksi pemberdayaan dan pemulihan lingkungan. Melalui ekopedagogi Islami, pendidikan melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak ekologis yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ar Rifa'i, N. M. (2008a). *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*.
- Ar Rifa'i, N. M. (2008b). *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*.
- Azyumardi, A. (1999). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium*.
- Keraf Sonny. (2024). *Filsafat Lingkungan Hidup* (Keraf Sonny, Ed.).
- Muthahhari, M. (2019). *Teori Pengetahuan Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologi* (Z. A. Abidin & H. Kharisman, Eds.).
- Abdu Rasyad Shalihuddin, Syahrullah, & Maria Ulfah. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 190 -191. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(2), 530–549. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.530-549>
- Acces, O., Agung, B., Sapnur, L., & Siregar, A. (2025). *Arba: Jurnal Studi Keislaman Pendidikan Islam dan Perubahan Iklim: Respons Qur'ani-Hadis*

- terhadap Krisis Lingkungan Kontemporer. 1(3), 215–233.
<https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba>
- Alawiyah, R., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Konsep Berpikir dan Berdzikir Dalam Q.S Ali-Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa. In *Jurnal Ilmiah Kependidikan* (Vol. 15).
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Alwi, R., & Pratiwi, I. O. (2024). Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam dalam Perspektif Islam dan Barat (Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu). In *CERDAS* (Vol. 3, Issue 1).
- Amir. (2020). Nilai-nilai pendidikan dalam al-qur'an: Suatu kajian dari surat al-gasyiah ayat 17-20. *Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 12.
- Zaimina, Ach. B., & Munib, B. (2025). Green Islam Education: Model Pembelajaran Ekopedagogi Berbasis Fikih Lingkungan di Sekolah Islam Urban. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 27–43.
<https://doi.org/10.35719/managiere.v4i1.2329>
- Putri, D. A., Azzahra, H., Melaban, M. Z., Hermanto, E., Sultan, U., & Riau, S. K. (2025). *TAFSIR EKOLOGIS: MEMBACA AYAT-AYAT ALAM SEBAGAI ETIKA KONSERVASI DALAM KRISIS IKLIM GLOBAL* (Vol. 4, Issue 3).
<https://publisherqu.com/index.php/>